

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan kemampuan yang terjadi pada fungsi dan struktur tubuh dimana akan membentuk suatu kemampuan dalam gerak halus, kasar, sosialisasi, kemandirian, serta kemampuan dalam berbicara. Namun, orang tua sering tidak menyadari bahwa anak akan mengalami perkembangan yang terhambat. Salah satu terlambatnya perkembangan anak yaitu motorik halus. Aktivitas bermain yaitu salah satu stimulus yang dilakukan secara optimal dalam perkembangan anak. Anak prasekolah berkisar antara usia 3-6 tahun dan anak pra sekolah ini telah mulai mengikuti program *preschool*. Anak prasekolah juga mempunyai masa keemasan atau disebut dengan *The Golden Age* dimana perkembangannya akan mengalami kematangan terhadap fungsi psikis dan fisik dimana merespon terhadap berbagai aktivitas yang dialami dalam lingkungannya (Maghfuroh, 2018).

Pengaruh motorik halus akan mengalami perkembangan yang terlambat dimana usia cenderung akan mengalami perkembangan yang terlambat karena sistem saraf akan terganggu sehingga otot-otot pada tubuh menjadi terhambat maka terjadi keterlambatan perkembangan terhadap motorik anak dan adapun juga kelainan yang terjadi di *spina bifida* atau sumsum tulang belakang yang dimana akan mengalami perkembangan motorik yang terlambat. Adapun faktor lingkungan yang dapat menyebabkan perkembangan motorik yang terlambat serta kepribadian yang dimana anak tidak memiliki momen untuk belajar seperti sering di gendong dan tidak memiliki keinginan untuk bergaul dengan teman sebaya (Maghfuroh, 2018).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), mengatakan bahwa di tingkat dunia terdapat masalah perkembangan yang terhambat dimana terdapat jumlah anak di usia 5 tahun ke atas yaitu 149,2 juta anak dan di negara-negara yang mengalami masalah perkembangan terdapat sekitar 95% (WHO, 2018). Pada tahun 2020 WHO melakukan penelitian di Amerika Serikat dan terdapat sekitar 4,7% - 4,1% anak yang mengalami keterlambatan perkembangan pada motorik. *United Nations Childrens Fund* (UNICEF)

menunjukkan bahwa terdapat jumlah anak 1.375.000 per 5 juta yang mengalami motorik halus dan motorik kasar terhambat terjadi terhadap anak prasekolah dimana di negara Argentina terdapat 22% dan Negara Peru terdapat 18% anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik (Coleen et al, 2019).

Gangguan perkembangan anak di Asia terdapat jumlah anak prasekolah sekitar 27,7 juta (37,7%) dan di Asia Timur terdapat 15,1 juta (25,9%). Selain itu beberapa negara-negara berkembang di Asia terdapat masalah keterlambatan perkembangan dimana persentase indeks perkembangan anak yang terjadi pada usia 36-59. Persentase indeks perkembangan anak yang terdapat di negara Nepal berjumlah 64,4%. Di negara Vietnam berjumlah 88,7%. Di negara Thailand berjumlah 91,1%. Sedangkan Indonesia sebanyak 88,3% dimana pada negara-negara tersebut terdapat anak yang mengalami keterlambatan perkembangan (Riskesdas, 2018).

Prevalensi yang terjadi di Indonesia terdapat jumlah anak di usia 5 tahun ke bawah ditemukan 11,7% dimana 35,4% anak yang mengalami keterlambatan kemampuan literasi dan 2,2% anak yang mengalami keterlambatan fisik serta 4,8% anak yang mengalami keterlambatan belajar (Idhayanti, 2022). Selain itu, di Indonesia memiliki angka pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat cukup tinggi dimana terdapat 5-10%. Setiap tahun Indonesia mengalami peningkatan dalam jumlah anak dimana terdapat 33% dari total populasi sekitar 83 juta (Sugeng *et al*, 2019). Provinsi Bali ditemukan 99,7% yang mengalami perkembangan anak tertinggi di Indonesia, sedangkan provinsi yang terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu 94,2% yang mengalami perkembangan pada anak (Ferasinta *et al*, 2022)

Masalah perkembangan anak di Sulawesi Utara yang di ambil dari Jurnal Kesehatan Amanah bahwa perkembangan anak di TK Raudhatul Athfal Assalam Manado Sulawesi Utara terdapat 60 responden dimana ditemukan 35 anak laki-laki atau sekitar (58,3%) dan 25 anak perempuan (41,7%) dan TK Raudhatul Athfal Assalam Manado menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dimana anak yang lebih cepat berkembang terdapat pada anak perempuan dibandingkan

anak laki-laki. Sehingga perkembangan motorik pada anak perempuan akan lebih cepat karena anak perempuan akan lebih awal mengenal mengancingkan baju sendiri, anak akan mengenal makan memakai garpu dan sendok, serta anak akan mengetahui cara menggambar garis lurus (Dauwango et al, 2021)

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Woloan III dan Kelurahan Woloan III bahwa terdapat jumlah anak laki-laki 89 dan anak perempuan berjumlah 89. Kelompok Bermain (KB) merupakan kelompok bermain tingkat menengah sehingga terdapat jumlah anak yang terdaftar 32 anak yang mulai dari usia 3-5 tahun dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Woloan bahwa kurikulum di Kelompok Bermain (KB) yaitu kurikulum 13 (K13) dan di Kelompok Bermain (KB) kasih bunda ditemukan anak yang mengalami perkembangan yang terlambat dimana anak belum dapat menggambar garis horizontal maupun vertikal dan belum dapat membuka dan memasang kancing sendiri. Anak usia 3-4 tahun masih belum dapat menggambar garis horizontal dan vertikal. Anak yang usia 4-5 tahun yang belum bisa mengulang kata dan bentuk.

Pada motorik anak orang tua seringkali hanya diutamakan motorik kasar dibandingkan motorik halus, sehingga anak mengalami keterlambatan perkembangan. Padahal kemampuan motorik halus melebihi motorik kasar karena kemampuan motorik halus ditonjolkan koordinasi gerakan motorik halus, hal ini berkaitan dengan kegiatan seperti memegang suatu objek atau meletakkan barang yang menggunakan jari tangan. Pada perkembangan motorik anak akan lebih optimal apabila anak bergantung pada stimulus yang diberikan oleh orang terdekat dengan anak atau ibunya, dikarenakan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu sangat cukup dan ketrampilan dalam memberikan rangsangan pada anaknya (Diana, 2019)

Permainan *puzzle* memiliki manfaat dan kelebihan yang baik untuk dilakukan daripada permainan yang mendidik atau edukatif, dimana anak akan dilatih *problem solving* atau pemecahan masalah sehingga itu dapat membantu anak dari berbagai aspek anak untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, upaya pengembangan dalam permainan ini antara lain; dapat

menguji kesabaran anak, dapat mengembangkan ketrampilan atau keahlian anak, serta dapat mengembangkan membantu anak, serta melatih konsentrasi anak dalam menyusun *puzzle*. Adapun Alat permainan yang mendidik harus disesuaikan dengan tingkatan atau fase usia anak dikarenakan ada beberapa permainan yang belum tentu dapat membantu anak dalam stimulasi bahkan itu hanya dapat memperlambat perkembangan anak (Putri et al, 2022).

Adapun upaya pengembangan yang dapat meningkatkan perkembangan motorik anak pada usia 3-5 tahun dengan melalui permainan *puzzle* dimana anak mengkoordinasi gerakan tangan dan mata, serta anak dapat belajar konsentrasi dalam menyusun *puzzle*. Sehingga, pada usia 3-5 tahun dengan melalui stimulus tersebut anak dapat belajar mengenal bentuk, belajar menyalin kata-kata, serta melalui permainan *puzzle* anak dapat belajar beradaptasi atau bersosialisasi dengan orang lain dan melalui permainan *puzzle* anak diajarkan untuk menjadi mandiri. Sehingga motorik halus akan berkembang tanpa anak sadari. (Nurwita, 2019).

Berdasarkan uraian di atas anak usia dini akan perkembangan motorik halus anak akan terhambat dan terganggu perkembangan sehingga kemampuan motorik halus anak dilatih mulai dari usia dini. Dalam uraian tersebut terdapat aspek yang mempengaruhi motorik anak meliputi faktor lingkungan, bahasa, struktur fisik, belajar atau stimulus. Maka peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji dan melakukan penelitian “Pengaruh Terapi Bermain *Puzzle* Pada Anak Usia Prasekolah” untuk meningkatkan kemampuan motorik anak. Sehingga terdapat pengaruh Adanya pengaruh pemberian terapi bermain *puzzle* terhadap motorik halus anak prasekolah. Selain itu, dapat membantu anak untuk belajar dan melatih kemampuan anak dalam berpikir melalui permainan *puzzle*.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat Pengaruh Terhadap Permainan *Puzzle* Dan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah di Kelurahan Woloan III ?

## **1.3 Tujuan Khusus**

Diketahui pengaruh penggunaan media *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di Kelurahan Woloan III

#### **1.4 Tujuan Umum**

- 1.4.1 Diketahui karakteristik responden di Kelurahan Woloan III Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon
- 1.4.2 Diketahui gambaran umum motorik halus pada anak di Kelurahan Woloan III
- 1.4.3 Diketahui perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan permainan puzzle di Kelurahan Woloan III Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon
- 1.4.4 Diketahui pengaruh permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di Kelurahan Woloan III Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yaitu peneliti mengharapkan agar mampu membagikan informasi dan dapat memberikan wawasan atau pengetahuan terkait penggunaan media *puzzle* dalam perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dan diharapkan mampu meningkatkan program permainan *puzzle* agar dapat membantu anak dalam perkembangan motorik halus. Manfaat bagi teori ilmu keperawatan anak dengan diberikan penelitian ini diharapkan semoga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak mampu melakukan kegiatan motorik agar anak tidak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya yang diberikan melalui metode permainan *puzzle* dimana melalui metode ini dapat membantu anak dalam mengembangkan ketrampilan motoriknya. Serta dapat mengembangkan pemahaman tentang motorik halus anak dalam perkembangan.

Dalam penelitian ini manfaat ditujukan untuk Lembaga Pendidikan khususnya Kelompok Bermain (KB) Kasih Bunda Woloan III diharapkan semoga dapat mampu menjadikan program permainan *puzzle* untuk mengembangkan motorik halus terhadap perkembangan anak. Selain itu manfaat bagi orang tua diharapkan agar mampu dijadikan sebagai sumber informasi dan dapat menambah wawasan atau pengetahuan terhadap perkembangan anak serta dapat dijadikan sebagai program harian dalam

permainan *puzzle* untuk membantu meningkatkan motorik halus anak. Kemudian manfaat bagi anak yaitu dengan diberikan permainan *puzzle* diharapkan anak dapat mempraktikkan kembali di rumah agar kemampuan anak dalam permainan *puzzle* dapat menjadi lebih baik.